

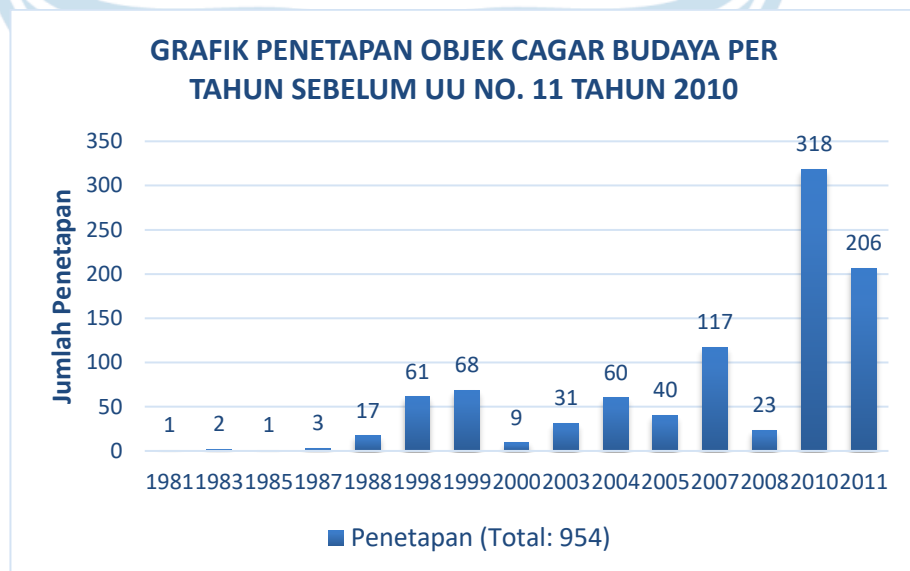
# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

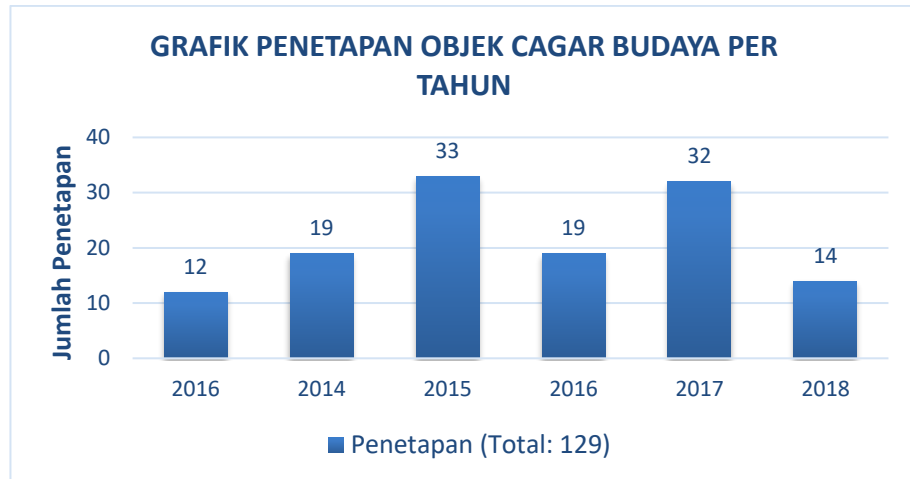
#### I.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Globalisasi memacu perkembangan teknologi yang mempengaruhi peradaban manusia sehingga terus berubah, baik di bidang teknologi maupun budaya. Budaya berasal dari Bahasa Sanskerta '*budhayah*' sebagai bentuk jamak dari '*budhi*' yang berarti 'budi' atau 'akal' (Koentjaraningrat, 1993). Kebudayaan memegang peranan penting bagi kemajuan suatu bangsa karena mampu mencerminkan atau melambangkan bagaimana suatu bangsa atau daerah dapat dikenal. Dinas Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Buleleng mengungkapkan bahwa keberagaman kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang berperan penting dalam memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia. UUD 1945 pasal 32 Ayat (1) menyatakan bahwa Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.



**Gambar 1.1** Rekap Penetapan Sebelum UU No.11 Tahun 2010

Sumber: Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya. (diakses melalui <https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/public/rekap> pada 16 Februari 2020)



**Gambar 1.2** Rekap Penetapan UU No.11 Tahun 2010

Sumber: Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya. (diakses melalui <https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/public/rekap> pada 16 Februari 2020)

Indonesia memiliki ratusan objek cagar budaya yang telah terdaftar dan lokasinya tersebar di berbagai kota [Gambar 1.1 dan Gambar 1.2]. Bangunan yang telah berusia 50 tahun atau lebih dapat digolongkan menjadi Cagar Budaya. Cagar Budaya merupakan warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda, bangunan, struktur, situs, maupun kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang keberadaannya perlu dilestarikan melalui proses penetapan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, maupun kebudayaan. Cagar Budaya Nasional adalah Cagar Budaya yang ditetapkan Menteri sebagai prioritas nasional.<sup>1</sup>



**Gambar 1.3** Peta Skematik Lokasi Kota Surakarta

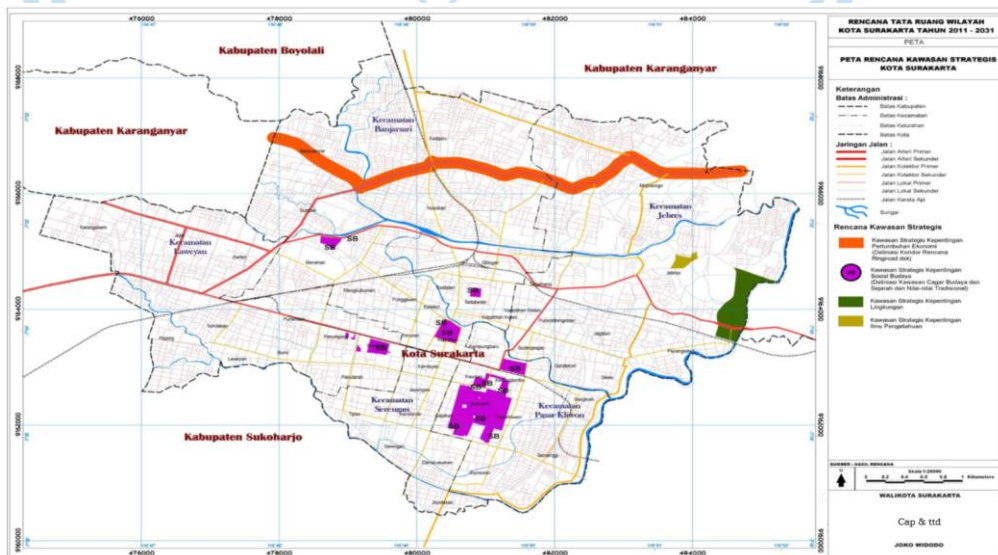
Sumber: Peta Indonesia dan Analisis Penulis, 2020

Kota Surakarta atau yang lebih dikenal dengan nama Kota Solo, merupakan salah satu kota dengan budaya dan tradisi yang kental, mengakar kuat dan diwariskan turun-temurun. Kebudayaan tersebut berupa upacara

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010

kebudayaan sebagai adat istiadat masyarakat maupun bangunan bersejarah yang ditetapkan sebagai cagar budaya. Acara kebudayaan di Kota Surakarta biasanya berpusat di sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, Kantor Balai Kota dan Benteng Vastenburg yang ketiganya saling berdekatan. Beberapa acara kebudayaan yang digelar secara rutin di kota ini antara lain Solo International Performing Art (SIPA), Wayang Orang Sriwedari, Ketoprak, Festival Topeng beserta *workshop* pembuatannya, Solo Keroncong Festival, Solo City Jazz, Solo Batik Carnival, Solo Culinary Indonesia Festival, Kirab Pusaka 1 Suro, Grebeg Mulud yaitu kelahiran Nabi Muhammad SAW, Grebeg Sudiro sebagai akulturasi budaya Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Jawa dan masih banyak lagi.

Selain acara kebudayaan, Kota Surakarta juga kaya akan peninggalan fisik yang beberapa diantaranya telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya. Bangunan cagar budaya di Kota Surakarta yang telah berstatus Nasional menurut BPCB ada enam, yaitu: Keraton, Laweyan, Sriwedari, Benteng Vastenburg, Stasiun Jebres, dan Monumen Pers. Cagar Budaya tersebut terletak secara tersebar di beberapa kawasan dan lokasinya dapat dilihat melalui gambar berikut.

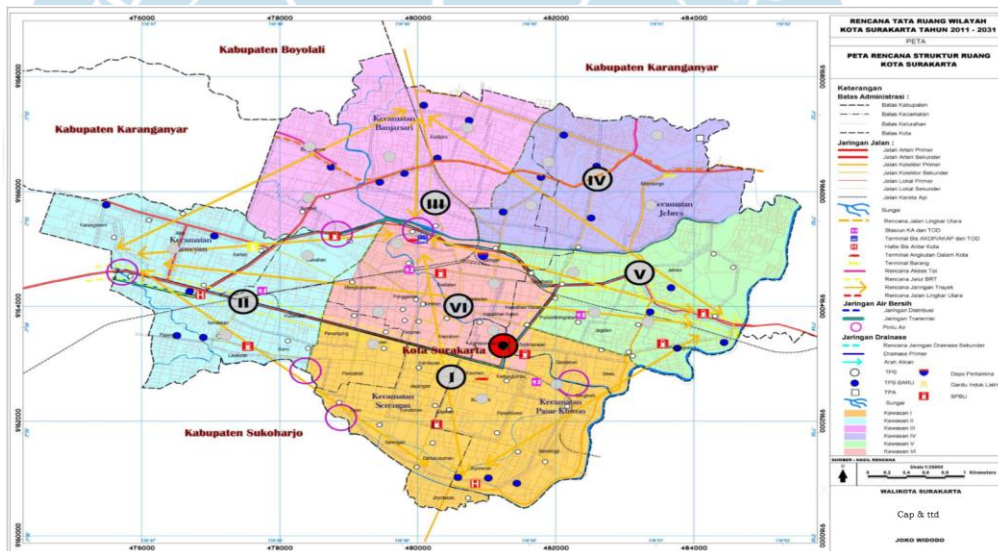


**Gambar 1.4** Peta Rencana Kawasan Strategis Kota Surakarta

Sumber: Lampiran IX Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 1 Tahun 2012

Destinasi wisata di Kota Surakarta didominasi oleh destinasi wisata budaya, wisata sejarah, wisata kuliner, wisata pendidikan, dan wisata

komersial. Wisata budaya yang dapat dijumpai di Kota Surakarta dipelihara dan dijaga oleh masyarakat sebagai warisan budaya yang dimiliki Kota Surakarta<sup>2</sup>. Sektor pariwisata di kota ini memiliki potensi yang besar untuk berkembang sehingga perlu direalisasikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>3</sup> Kebudayaan di Kota Surakarta perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai aset potensial bagi pengembangan pariwisata budaya, salah satunya melalui pemasaran secara besar-besaran. Kekayaan nilai historis dan budaya yang tinggi di Kota Surakarta memacu kebutuhan informasi pariwisata budaya yang tinggi juga. Adanya pusat informasi pariwisata budaya merupakan salah satu strategi pemasaran pariwisata yang dapat meningkatkan minat dan jumlah kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara sehingga kota ini dapat dikenal lebih luas.



**Gambar 1.5** Peta Rencana Struktur Ruang Kota Surakarta  
 Sumber: Lampiran I Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 1 Tahun 2012

Benteng Vastenburg merupakan salah satu Cagar Budaya di Kota Surakarta yang keberadaannya termasuk dalam Sub Pusat Pelayanan Kota (SPK) Kawasan VI [Gambar 1.4 dan Gambar 1.5]. Benteng ini ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya (BCB) Kota Surakarta melalui Surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Surakarta Nomor 646/116/I/1997 dan tercatat sebagai BCB dengan nomor 14-26/C/Pk/2012. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Surakarta No.1 Tahun 2012, Benteng

<sup>2</sup> Arsip Disbudpar Kota Surakarta: Inventaris Data Wisata Budaya Kota Surakarta tahun 2011

<sup>3</sup> Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 9 Tahun 2016

Vastenburg digolongkan sebagai Kawasan Lindung Cagar Budaya, Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional.



**Gambar 1.6** Kondisi Benteng Vastenburg pada 1906-1930.

Sumber: Leiden University Libraries (diakses pada 20 Maret 2020 melalui <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/search/vastenburg>)

Dinding Benteng Vastenburg masih berdiri gagah hingga saat ini, namun ruang dalamnya kosong dan dipenuhi tanaman liar. Sengketa kepemilikan lahan yang terjadi selama bertahun-tahun karena perbedaan visi dan tabrakan kepentingan telah menyebabkan kondisi kawasan Cagar Budaya ini kurang terawat dan terbengkalai. Pihak swasta sempat merencanakan kawasan Benteng Vastenburg menjadi fungsi komersial berupa *mall* dan hotel, sedangkan pihak lain menentangnya dan ingin menjadikan kawasan ini sebagai ruang publik maupun kawasan sejarah dan budaya. Tahun 2014, benteng ini mulai dibuka kembali dan dilakukan beberapa pembenahan sehingga menjadi ruang publik yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Beberapa pihak swasta telah menghibahkan kepemilikan lahannya dan beberapa memberikan ijin pengelolaan lahan kepada Pemerintah Kota Surakarta sebagai wujud dukungan terhadap pelestarian cagar budaya.

Hibah lahan eks-KCP Bank Danamon sebagai bagian dari Kawasan Benteng Vastenburg dialihfungsikan oleh Pemerintah Kota Surakarta sebagai Mal Pelayanan Publik (MPP). Keberadaan MPP bertujuan mempermudah penyelenggaraan layanan publik dan administrasi Kota Surakarta yang ditargetkan dapat mulai beroperasi pada pertengahan tahun 2020. Lahan tersebut belum memiliki area parkir yang luas serta fasilitas pendukung seperti ruang bermain anak dan ruang laktasi. Sisi utara lahan



terdapat area kosong berupa RTNH luas yang direncanakan sebagai area parkir atas kerjasama Pemkot Surakarta dengan pihak ketiga. Kepala DPMPTSP menyatakan bahwa MPP akan diintegrasikan dengan kawasan guna menambah unsur estetika serta pemugaran pagar sekeliling bangunan bertujuan menciptakan kesan menyatu dengan kawasan.



**Gambar 1.7** eks-KCP Bank Danamon di Kawasan Benteng Vastenburg  
Sumber: Damianus Bram/Radar Solo (diakses pada 20 Maret 2020 melalui [radarsolo.jawapos.com](http://radarsolo.jawapos.com))

Pembenahan Kawasan Cagar Budaya Benteng Vastenburg yang telah dilakukan antara lain dengan pengecatan dinding benteng, pembenahan *pedestrian*, pemberian bangku taman dan instalasi penanda serta pemasangan perkerasan pada sebagian lahan. Pemasangan perkerasan berupa *paving block* telah mengubah Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang luas menjadi Ruang Terbuka Non-Hijau (RTNH) dan telah sering digunakan serta hanya direncanakan sebagai area parkir. Area luas pada sisi barat dan utara Benteng Vastenburg ini berada pada lokasi yang strategis, namun penataan dan pemanfaatan lahan kurang jelas sehingga fungsinya menjadi kurang optimal. Fungsi lahan ini dapat menjadi lebih bernilai dan bermanfaat bagi masyarakat, pemilik lahan maupun Pemerintah Kota Surakarta melalui penataan, pengolahan dan pemanfaatan yang optimal. Kerjasama antara investor swasta, Pemerintah Kota Surakarta disertai bantuan perusahaan, dapat mengubah kondisi kawasan Benteng Vastenburg menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi banyak pihak.



**Gambar 1.8** Kondisi Benteng Vastenburg Setelah Pembenahan  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020

Guna mendukung terwujudnya kawasan pariwisata budaya Kota Surakarta sekaligus mengoptimalkan penataan Kawasan Cagar Budaya Benteng Vastenburg, perlu adanya fungsi baru yang mendukung pemasaran pariwisata kebudayaan sekaligus memwadahi terjadinya interaksi sosial dan aktivitas budaya. Penambahan fungsi pendukung pariwisata budaya akan difokuskan pada sisi barat dinding Benteng Vastenburg, tepatnya di sisi utara MPP yang berhubungan dengan Jalan Jendral Sudirman. Kebutuhan area parkir yang luas akan dipusatkan di sisi utara dinding benteng yang berhubungan dengan Jalan Mayor Kusmanto. Area lain pada Kawasan Benteng Vastenburg telah memiliki rencana pengembangan dari Pemerintah Kota Surakarta maupun pemilik masing-masing lahan, misalnya fungsi sebagai Wisata Kuliner ‘Galabo’, Mal Pelayanan Publik (MPP), area komersial maupun RTH sebagai hutan kota.

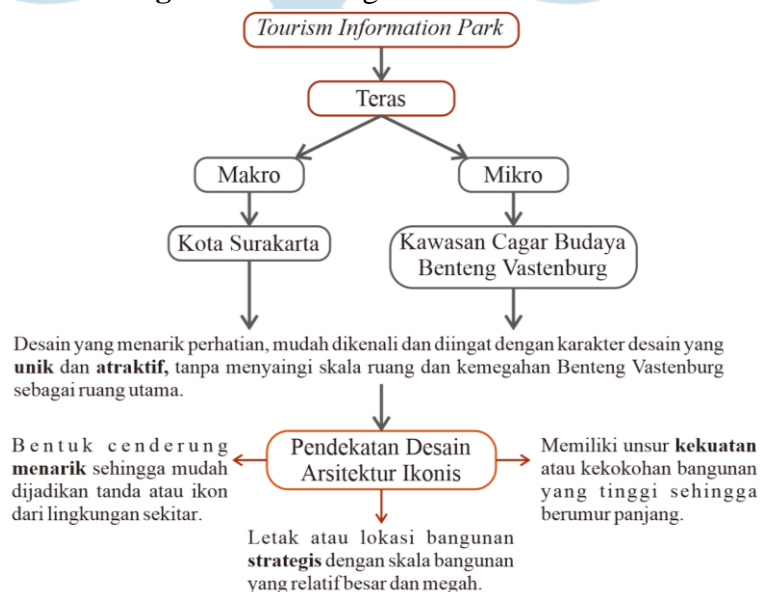
Pelebaran fungsi Pusat Informasi Pariwisata Budaya serta Ruang Terbuka Publik di pusat Kota Surakarta akan memberi pengalaman dan kualitas ruang berbeda dari wadah informasi pariwisata yang telah ada. *Tourism Information Park* berperan sebagai teras pariwisata sekaligus etalase kebudayaan Kota Surakarta untuk menyambut wisatawan dengan informasi terkait pariwisata budaya yang dapat dilakukan, bagaimana akomodasi serta pemesanannya. Bagi kawasan, penataan ini berperan sebagai teras yang memperkuat keberadaan Benteng Vastenburg, lobi penerimaan saat ada *event* di dalam benteng, mendukung terintegrasinya fungsi-fungsi pada Kawasan Benteng Vastenburg sekaligus

mengoptimalkan fungsi kawasan untuk berintegrasi dengan destinasi pariwisata budaya di sekitarnya. Bagi masyarakat, *Tourism Information Park* merupakan ruang terbuka publik sebagai tempat aktualisasi diri melalui pertunjukan seni, taman kota, penunjang kegiatan kebudayaan di sekitar kawasan, titik temu (*meeting point*), tempat singgah dan menunggu bagi penumpang Bus Solo Trans (BST) maupun bagi pejalan kaki yang berkeliling kawasan.

### I.1.2. Latar Belakang Penekanan Studi

*Tourism Information Park* di Kawasan Cagar Budaya Benteng Vastenburg Kota Surakarta merupakan fungsi baru untuk menyambut wisatawan yang datang ke Kota Surakarta dengan pengemasan dan penataan lansekap sebagai Ruang Terbuka Publik. Pengolahan lansekap sebagai RTH dan RTNH dengan menyediakan taman, *amphitheatre*, panggung, *plaza*, parkir sepeda dan pangkalan *becak* untuk mewedahi kebutuhan dan aktivitas masyarakat. Bangunan sebagai area informasi pariwisata budaya di Kota Surakarta dengan menyediakan lobi, ruang audio-visual, *merchandise shop*, kantor pengelola, toilet umum, dan ruang laktasi. Fungsi baru sebagai ruang publik perlu menarik perhatian masyarakat dan bersifat menyenangkan untuk dikunjungi sehingga memerlukan karakter desain yang unik, menarik, dan mudah dikenali.

**Diagram 1.1** Kerangka Pendekatan Desain



Sumber: Analisis Penulis, 2020



Selain berperan sebagai teras pariwisata budaya Kota Surakarta, *Tourism Information Park* juga berperan menyambut dan lobi penerimaan kawasan serta Cagar Budaya Benteng Vastenburg. Pendekatan desain yang digunakan harus atraktif tanpa menyaingi atau mengalahkan kemegahan dan skala ruang utama di dalamnya, yaitu Benteng Vastenburg. Bangunan yang menjulang tinggi dapat memberikan kesan monumental yang memesona dan mencengangkan, namun tidak harus melalui penerapan tersebut. Desain Arsitektur Ikonis menawarkan cara lain yang dinilai paling tepat dalam perencanaan dan perancangan ini. Pendekatan desain Arsitektur Ikonis dapat membantu perwujudan desain teras yang unik, menarik, atraktif dan mudah dikenali, tanpa menimbulkan kesan *gigantic*.

Arsitektur Ikonis terdiri dari kata ‘arsitektur’ yang berarti seni, ilmu merancang dan membuat konstruksi bangunan, jembatan, dan sebagainya, serta ‘ikonis’ yang berarti memiliki karakter<sup>4</sup>. Arsitektur Ikonis merupakan karya arsitektur yang memiliki karakter yang khas dan mudah diingat oleh lingkungan sekitarnya sehingga dapat dijadikan penanda tempat maupun penanda waktu. Ciri utama bangunan atau arsitektur ikonis, antara lain: keberadaan bangunan berada di lokasi yang strategis, skala bangunan relatif besar dan megah, memiliki bentuk yang cenderung menarik terhadap lingkungan sekitarnya, serta memiliki unsur kekuatan atau kekokohan bangunan yang tinggi sehingga berumur panjang (Udjianto Pawitro, 2012).

Pada skala kota, bangunan-bangunan yang memiliki jejak sejarah masa lalu dan harapan tentang masa depan dapat terlihat lebih menonjol, hidup, dan bernyawa dibandingkan dengan lingkungan di sekitarnya. Berdasarkan perkembangan dan sejarahnya, karya-karya arsitektur diklasifikasikan dalam periode tertentu dimana terdapat karya-karya besar yang mampu menjadi penanda waktu dari periode kebudayaan manusia. Beberapa karya besar arsitektur yang memiliki kaitan dengan lingkungannya juga telah dijadikan penanda tempat atau ikon suatu kawasan, kota, bahkan negara.

---

<sup>4</sup> <https://kbbi.web.id/>

*Tourism Information Park* akan didesain dengan pendekatan Arsitektur Ikonis sebagai tanda atau simbol sejarah dan kebudayaan di Kota Surakarta. Letaknya yang strategis di kawasan cagar budaya di pusat Kota Surakarta membuat *Tourism Information Park* dapat menjadi penanda yang mudah dikenali, diingat dan dikenang. Untuk itu, dalam perancangannya akan didesain menjadi ikon pariwisata budaya Kota Surakarta yang khas dan atraktif bagi pengunjung Indonesia maupun mancanegara guna mendukung kegiatan pariwisata budaya di kota ini.

## **I.2. Rumusan Permasalahan**

Bagaimana wujud rancangan *Tourism Information Park* di kawasan Benteng Vastenburg Kota Surakarta yang atraktif melalui pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam melalui pendekatan Arsitektur Ikonis?

## **I.3. Tujuan dan Sasaran**

### **I.3.1. Tujuan**

Tujuan dari perancangan *Tourism Information Park* di kawasan Benteng Vastenburg Kota Surakarta adalah terwujudnya rancangan ruang publik melalui tata ruang luar dan tata ruang dalam yang atraktif dengan pendekatan Arsitektur Ikonis yang menyediakan informasi tentang pariwisata budaya Kota Surakarta sekaligus menjadi wadah aktivitas masyarakat.

### **I.3.2. Sasaran**

Untuk mencapai tujuan di atas, maka sasaran yang harus dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Mempelajari karakteristik ruang yang atraktif untuk menyajikan informasi wisata budaya Kota Surakarta serta mewadahi aktivitas masyarakat pada *Tourism Information Park*.
- b. Mengkaji teori-teori Arsitektur Ikonis untuk mewujudkan tampilan bangunan yang kontras namun tetap selaras dengan lingkungan sekitarnya.

- c. Merancang *Tourism Information Park* yang sesuai dengan regulasi dan persyaratan yang berlaku pada tapak yang merupakan kawasan cagar budaya.

## **I.4. Lingkup Studi**

### **1.4.1. Lingkup Spasial**

Ruang lingkup perencanaan dan perancangan *Tourism Information Park* berada di kawasan Benteng Vastenburg yang merupakan salah satu cagar budaya di Kota Surakarta. Lingkup yang akan diolah yaitu tatanan ruang luar, tatanan ruang dalam dan bentuk bangunan yang merespon kelemahan potensi, serta regulasi yang berlaku pada tapak.

### **1.4.2. Lingkup Substansial**

Perencanaan dan perancangan *Tourism Information Park* dengan pendekatan Arsitektur Ikonis di kawasan Benteng Vastenburg yang dibatasi oleh regulasi, pertimbangan iklim, pertimbangan konstruksi bangunan, visual ruang kota, serta pertimbangan desain berdasarkan pendekatan yang dituju. Pada tata ruang luar dibatasi oleh pertimbangan kebutuhan ruang, sirkulasi, elemen *hardscape* dan *softscape* dalam lansekap. Tata ruang dalam dibatasi oleh kebutuhan ruang, hubungan antar ruang, sirkulasi pada ruang, denah, tampak, sistem konstruksi, bentuk serta karakter bangunan dengan pendekatan Arsitektur Ikonis.

### **1.4.3. Lingkup Temporal**

Perencanaan dan perancangan *Tourism Information Park* di kawasan Benteng Vastenburg Kota Surakarta ini diharapkan dapat relevan untuk kurun waktu 30 tahun.

## **1.5. Metode Studi**

### **1.5.1. Pengumpulan Data**

- a. Data Primer

Data primer berisi data yang diperoleh secara langsung berdasarkan pengamatan kondisi fisik dan wawancara di lapangan dengan

melakukan tinjauan langsung pada lokasi perencanaan dan perancangan serta pada tipologi sejenis.

b. Data Sekunder

Data sekunder berisi data yang berasal dari sumber tidak langsung dan yang bersifat melengkapi data primer, melalui:

- 1) Studi literatur tentang teori Arsitektur Ikonis melalui media pustaka seperti buku, artikel dan jurnal, maupun bantuan dari media informasi digital.
- 2) Studi preseden tentang tipologi sejenis seperti taman kota, taman budaya serta pusat informasi pariwisata untuk mendapatkan gambaran dan referensi desain.
- 3) Studi regulasi dengan mencari informasi tentang Peraturan tentang Cagar Budaya, Peraturan Daerah, Rencana Strategis Kota Surakarta dan regulasi lain yang berkaitan dengan *Tourism Information Park* di kawasan Benteng Vastenburg Kota Surakarta sebagai acuan dalam merancang.

### **1.5.2. Metode Analisis Data**

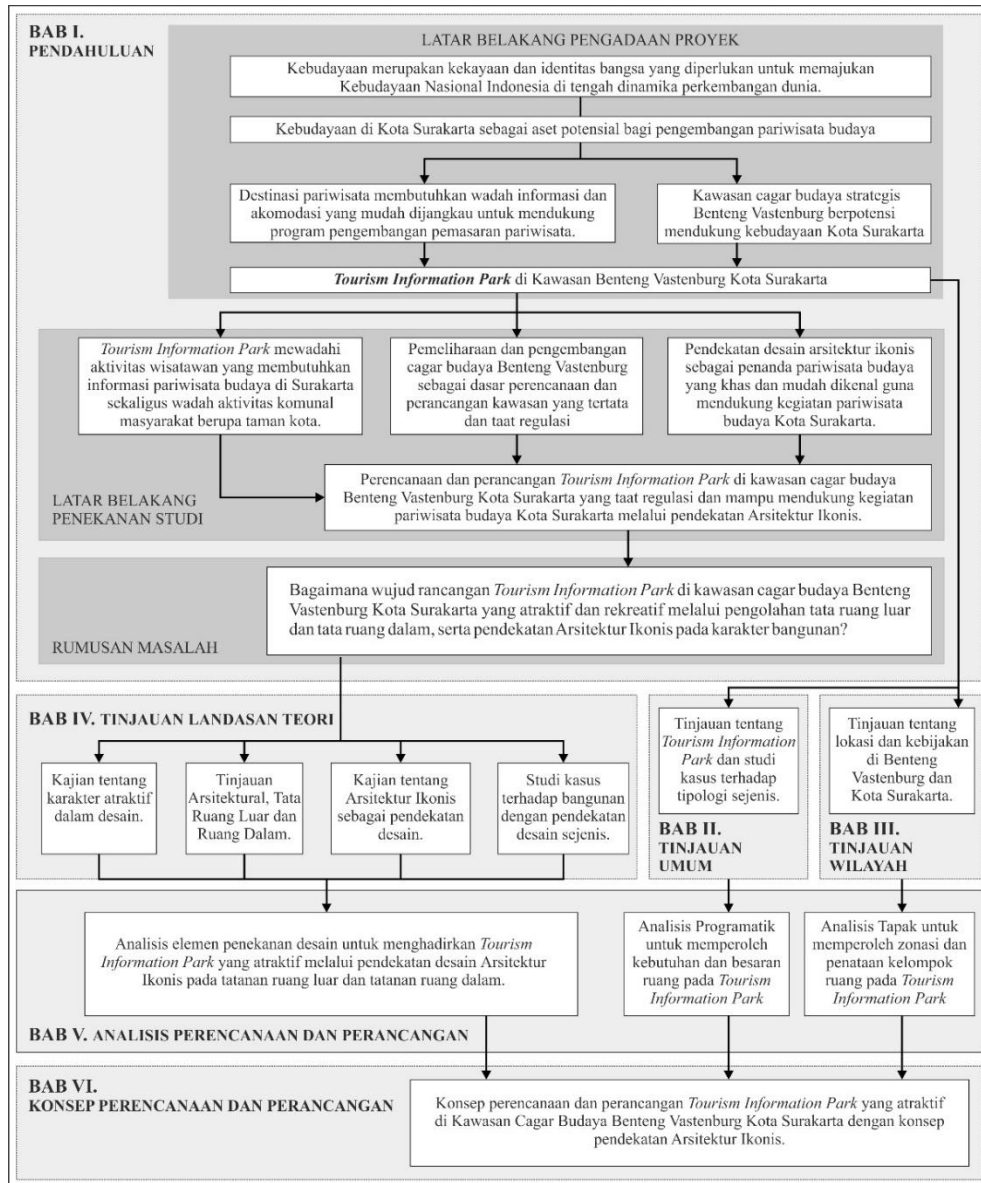
Metode analisis data yang digunakan merupakan metode kualitatif terkait dengan karakteristik ruang yang atraktif dalam mengolah transformasi bentuk, tatanan ruang luar dan ruang dalam melalui identifikasi dan analisis pendekatan desain berdasarkan data yang telah diperoleh, untuk kemudian disintesis sebagai acuan penyusunan rancangan desain.

### **1.5.3. Metode Penarikan Kesimpulan**

Metode penarikan kesimpulan yang diterapkan pada desain *Tourism Information Park* di kawasan Benteng Vastenburg Kota Surakarta adalah deduktif, yaitu penarikan dari umum menuju khusus. Kesimpulan dari sintesis desain yang diperoleh digunakan sebagai acuan dalam perancangan desain *Tourism Information Park*.

## 1.6. Tata Langkah

**Diagram 1.2** Tata Langkah Kerangka Berpikir



Sumber: Analisis Penulis, 2020



## **1.7. Sistematika Penulisan**

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Berisi tentang uraian latar belakang pengadaan proyek, latar belakang penekanan studi, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, tata langkah dan sistematika penulisan.

### **BAB II: TINJAUAN UMUM**

Berisi pemaparan dasar-dasar desain *Tourism Information Park* yang mencakup teori, pengertian, penjabaran dan persyaratannya serta studi preseden dari tipologi sejenis.

### **BAB III: TINJAUAN WILAYAH**

Berisi pemaparan lokasi yang akan dijadikan lahan perencanaan dan perancangan yang ditinjau dari batasan kawasan, tata guna lahan, infrastruktur, jalur sirkulasi, beserta data dan ketetapan dari pemerintah.

### **BAB IV: TINJAUAN LANDASAN TEORITIKAL**

Berisi pemaparan teori-teori arsitektural yang berkaitan dengan pendekatan Arsitektur Ikonis, karakteristik ruang atraktif, serta elemen-elemen arsitektural dalam kaitannya dengan perencanaan dan perancangan.

### **BAB V: ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Berisi tentang transformasi elemen desain dengan pendekatan Arsitektur Ikonis yang diterjemahkan dan diterapkan dalam transformasi bentuk, tatanan ruang luar dan tatanan ruang dalam yang atraktif dan edukatif pada *Tourism Information Park* dengan memperhatikan kebutuhan ruang.

### **BAB VI: KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Berisi rumusan konsep dan penekanan desain pada *Tourism Information Park* di kawasan Benteng Vastenburg Kota Surakarta yang sudah dirumuskan sebelumnya sebagai acuan desain perancangan dan perencanaan.